

**SOSIOLOGI MIKRO DALAM NOVEL *KELIR SLINDET*
KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA (KAJIAN SOSIOLOGI GEORG SIMMEL)**

Fahrudin Imam Nurkolis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surel: fahrudin.17020144009@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surel: Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha mengangkat soal konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Cikedung pada novel tersebut. Novel ini menarik untuk diteliti dari sisi sosial, pengangkatan kultur budaya menjadi faktor penting sehingga menimbulkan konflik antar tokoh pada novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kesadaran individu, (2) interaksi sosial, (3) struktur sosial, (4) kebudayaan objektif, (5) uang dan nilai, (6) kerahasiaan, pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Metode penelitian yang digunakan pada metode kualitatif dan pendekatan mimetik. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Data penelitian ini adalah kalimat dan paragraf dari novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif yang berarti mendeskripsikan sesuai data penelitian. Hasil penelitian ini adalah mengulas beberapa topik yaitu: 1) mendeskripsikan wujud kesadaran individu masyarakat pada novel *Kelir Slindet*, 2) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial masyarakat pada novel *Kelir Slindet*, 3) mendeskripsikan struktur masyarakat pada novel *Kelir Slindet*, 4) mendeskripsikan dampak kebudayaan objektif pada novel *Kelir Slindet*, 5) mendeskripsikan pengaruh uang dan nilai terhadap masyarakat pada novel *Kelir Slindet*, 6) mendeskripsikan bentuk kerahasiaan terhadap masyarakat pada novel *Kelir Slindet*

Kata Kunci: sosiologi sastra, novel, kelir slindet

Abstract

The novel *Kelir Slindet* by Kedung Darma Romansha raises the issue of social conflicts that occur in the Cikedung community in the novel. This novel is interesting to study from a social point of view, the adoption of culture is an important factor causing conflict between characters in the novel. The aims of this study are (1) to describe individual awareness, (2) social interaction, (3) social structure, (4) objective culture, (5) money and values, (6) secrecy, in the novel *Kelir Slindet* by Kedung Darma Romansha. The research method used is a qualitative method and a mimetic approach. The data source of this research is the novel *Kelir Slindet* by Kedung Darma Romansha. The data of this research are sentences and paragraphs from the novel *Kelir Slindet* by Kedung Darma Romansha. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The analysis technique using descriptive analysis technique which means describing according to research data. The results of this study are discussed several topics, namely: 1) describing the form of individual awareness of society in the novel *Kelir Slindet*, 2) describing the form of social interaction in the novel *Kelir Slindet*, 3) describing the structure of society in the novel *Kelir Slindet*, 4) describing the impact of objective culture on the novel *Kelir Slindet*, 5) describe the influence of money and value on society in the novel *Kelir Slindet*, 6) describe the form of secrecy towards society in the novel *Kelir Slindet*.

Keywords: Literature of Sociology, Novel, Kelir Slindet

PENDAHULUAN

Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma

Romansha menceritakan konflik budaya yang bertolak belakang yaitu pesantren dan prostitusi. Kedua budaya yang bertolak belakang menjadi kunci alur

cerita. Pada novel *Kelir Slindet* kultur budaya berlatar di Cikedung, Indramayu, Jawa Barat sangat dekat dengan pendidikan pesantren dan dunia prostitusi atau disebutnya *telembuk*. Penelitian ini menitikberatkan pada tokoh Safitri sebagai fokus penelitian untuk dapat menjelaskan konflik berkelanjutan pada cerita. Konflik sosial yang dibangun oleh tokoh Safitri memiliki kesenimbangan rangkaian cerita novel tersebut secara runtut. Bermula Safitri yang belajar di pesantren dari keluarga Pak Haji Nasir. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga juga menjadi pengaruh besar.

Tokoh Safitri pada novel *Kelir Slindet* berlatar belakang keluarga *telembuk* dari orang tuanya. Paras wajah cantik dan suara merdu membuat warga sekitar semakin penasaran dengan Safitri, terutama anak dari Pak Haji Nasir yang bernama Mukimin. Sikap Mukimin menjadi konflik baru Safitri. Namun, sikap Mukimin justru menimbulkan konflik pada kedua keluarga tersebut. Percintaan Safitri dan Mukimin menjadi perbincangan masyarakat sekitar. Hal tersebut karena perbedaan keadaan ekonomi dan cara pandang agama dari kedua pihak keluarga.

Berawal dari percintaan Mukimin dan Safitri, warga mulai membicarakan kedua keluarga tersebut. Keluarga Pak Haji Nasir yang berlatar belakang agamis sedangkan keluarga Saritem ibu Safitri berbanding balik dari keluarga Haji Nasir. Masyarakat mulai membicarakan Safitri. Isu-isu negatif mulai didengar oleh Safitri. Hal tersebut membuat Safitri semakin tertekan dan ingin merasakan kebebasan hidupnya. Mukimin yang menghilang dari kampungnya menjadi konflik yang berkelanjutan, dan dijelaskan dari keluarga safitri dan Mukimin.

Konflik berlanjut saat Safitri mulai menjadi seorang Diva. Saritem yang mengetahui Safitri bernyanyi, membuatnya marah. Harapan pupus untuk menjadikan anaknya lebih baik darinya dan tidak terjun ke dunia yang dulu dialaminya. Saritem memiliki impian agar anaknya lebih baik dari kehidupan masa lalunya. Safitri harus menerima derita akibat sikap ibunya yang termakan oleh kekayaan. Segala tuntutan harus dilakukan oleh Safitri, bahkan perjodohan dengan orang kaya harus Safitri rasakan.

Konflik lanjutan terjadi saat Safitri diketahui sedang hamil. Kehamilan Safitri disangkut pautkan dengan keluarga Haji Nasir. Hal tersebut karena Safitri dan Mukimin diketahui menjalin hubungan percintaan. Masyarakat mulai memberikan ujaran kebencian. Hal tersebut membuat kekacauan pikiran Safitri. Secara diam-diam Safitri kabur dari rumah

untuk menghindari tekanan dari warga sekitar. Keluarga Saritem kembali tercemar dengan kehamilan Safitri. Masa lalu Saritem kembali dibahas para warga. Safitri pergi meninggalkan penderitaan keluarga.

Pada pemaparan deskripsi rangkuman cerita di atas, maka pendekatan terhadap karya sastra yang berjudul *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha adalah pendekatan secara *mimetik* untuk menggambarkan kehidupan nyata dengan karya sastra. Pembacaan kondisi sosial masyarakat menjadi unsur penting bagi penganalisisan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, Lembaga, dan proses sosial. Ilmu sastra juga dijelaskan lebih lanjut apabila sastra dikaitkan dengan struktur social, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2-10).

Atas pertimbangan pemaparan di atas pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha dikaji dengan teori sosiologi Georg Simmel. Teori Georg Simmel merupakan teori sosiologi yang membahas hubungan antar manusia pada lingkup sosial kemasyarakatan. Pada penelitian ini mengkaji dengan teori Georg Simmel mikro. Georg Simmel sendiri merupakan seorang sosiolog mikro. Peneliti mengkaji objek secara mikro dari pandangan Georg Simmel karena berfokus pada konflik sosial masyarakat secara berkelanjutan dan menitikberatkan konflik soal nilai kemanusiaan dan budaya. Dengan begitu, penulis akan mengkaji lebih dalam dan menyesuaikan dengan sumber data penelitian.

Dengan demikian, penjelasan yang telah dipaparkan di atas untuk lebih memperjelas teori yang dipakai. Peneliti lebih mengkerucutkan teori dengan sumber data penelitian. Georg Simmel membagi 6 (enam) pokok perhatian, antara lain: 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktur sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan. Dengan begitu, peneliti dapat mengkaji objek dengan pembahasan 6 (enam) pokok perhatian yang bisa memperdalam penganalisisan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang membicarakan soal konflik sosial masyarakat, sebagai berikut:

Pertama, “kesadaran individu” Pada sub bab ini Simmel menjelaskan kesadaran individu berangkat dari interaksi sosial antar manusia. Interaksi sosial diperjelas pada kehidupan masyarakat yang saling mempengaruhi. Menurut Simmel (dalam Ritzer dan Goodman 2008:178) “masyarakat tidak sekedar ada di luar sana tetapi juga ada pada representasi saya. Hal tersebut bergantung pada aktivitas kesadaran diri.

Kedua, “interaksi sosial” Simmel beranggapan

interaksi tampaknya harus menimbulkan konflik lebih dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut untuk melihat aspek-aspek permasalahan sosial di lingkup masyarakat. Seperti halnya ungkapan Simmel yang menyamakan interaksi dengan masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2008:179).

Ketiga, “struktur sosial” konflik sosial terjadi lebih besar jika keadaan ekonomi social masih berat sebelah. Hal ini menimbulkan suatu kelompok semakin membuat konflik baru dan memunculkan dampak negatif secara nyata. Simmel mengungkapkan (dalam Ritzer, 2012:203) efek negatif lain ekonomi uang adalah hubungan-hubungan yang semakin impersonal diantara manusia.

Keempat, “kebudayaan objektif” dibanding pada penjelasan mengenai struktur social, Simmel lebih menjelaskan secara luas pada bab kebudayaan objektif. Hal ini dikarenakan, kebudayaan objektif memiliki pembagian sub-sub masalah yang berhubungan satu sama lain. Simmel berpandangan, manusia menghasilkan kebudayaan, tetapi karena kemampuan mereka untuk merefikasi realitas sosial, dunia budaya dan dunia sosial akhirnya mempunyai kehidupannya sendiri, kehidupan yang semakin mendominasi para aktor yang menciptakannya, dan terus menciptakannya setiap hari (Ritzer, 2012:293). Kelima “uang dan nilai” Konflik sosial terjadi lebih besar jika keadaan ekonomi social masih berat sebelah. Hal ini menimbulkan suatu kelompok semakin membuat konflik baru dan memunculkan dampak negatif secara nyata. Simmel mengungkapkan (dalam Ritzer, 2012:203) efek negatif lain ekonomi uang adalah hubungan-hubungan yang semakin impersonal diantara manusia.

Keenam, “kerahasiaan” Simmel beranggapan, manusia berbeda dengan setiap objek pengetahuan lainnya, mempunyai kemampuan untuk menyingkapkan secara sengaja kebenaran tentang dirinya atau berbohong dan menyembunyikan informasi tersebut (Ritzer, 2012:308). Dengan begitu, sikap kerahasiaan menimbulkan konflik semakin besar, namun sulit untuk dipecahkan keberadaannya.

Dari ulasan teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengulas konsep teori Gerog Simmel terhadap konflik sosial masyarakat pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha sebagai berikut: 1) mendeskripsikan wujud kesadaran individu masyarakat pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha, 2) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial masyarakat

pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha, 3) mendeskripsikan struktur masyarakat pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha, 4) mendeskripsikan dampak kebudayaan objektif pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha, 5) mendeskripsikan pengaruh uang dan nila terhadap masyarakat pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha, 6) mendeskripsikan bentuk kerahasiaan terhadap masyarakat pada novel Kelir Slindet karya Kedung Dharma Romansha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Endaswara (2011: 246), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan proses daripada hasil yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh dianalisis, disimpulkan, dan terakhir diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik dengan tujuan menjelaskan bahwa karya merupakan tiruan, pencerminan, penggambaran dari dunia dan kehidupan dunia. Proses mimesis yang dianggap meniru dapat menjadi pembeda secara khusus dengan menyebabkan persaingan antar manusia dalam proses berkaryanya. (Abrams, 1979: 9-10). Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses social. Ilmu sastra juga dijelaskan lebih lanjut apabila sastra dikaitkan dengan struktur social, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2-10).

Sumber data dari penelitian ini adalah novel Kelir Slindet karya Kedung Darma Romansha, cetakan pertama yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2014 dan cetakan kedua yang diterbitkan oleh Buku Mojok tahun 2020. Data dalam penelitian ini diperoleh dari bentuk-bentuk tindakan dan penggalan kalimat yang dijelaskan oleh penulis. Selanjutnya data yang dikumpulkan dipahami dan dideskripsikan dengan jelas sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan dan data penelitian yang dikaji. Di sisi lain, data penelitian yang dikaji mencari data juga dilakukan dengan cara menganalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang berarti mendeskripsikan sesuai data penelitian. Menurut Ratna (2013:52) teknik ini mendeskripsikan fakta-fakta dan dilanjutkan dengan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Individu

Pembahasan ini menjelaskan kesadaran individu berangkat dari interaksi sosial antar manusia yang dibangun oleh tokoh Safitri dan tokoh lainnya pada novel *Kelir Slindet*. Interaksi sosial diperjelas pada kehidupan masyarakat yang saling mempengaruhi. Kesadaran individu menciptakan interaksi sosial pada masyarakat yang saling mempengaruhi sehingga menciptakan permasalahan baru. Kesadaran individu dapat dilihat pada permasalahan yang terjadi. Kesadaran individu memiliki dampak antara satu sama lain. Tiap tokoh pada novel tersebut memberi dampak cerita. Dampak yang dihasilkan semakin memperjelas fungsi dari kesadaran individu. Berikut adalah datanya:

“Saritem, seorang telembuk lebih tepatnya mantan telembuk yang bermimpi menjadi TKW di Arab Saudi. Sejak anaknya bergabung dengan grup kasidah pimpinan Musthafa, Saritem menghentikan profesinya sebagai telembuk. Terkadang ia dating ke musala Haji Nasir, alih-alih ingin mendapat pujian, bahwa ia ingin dianggap bertobat. (Romansha, 2020:18)

Pada data tersebut kesadaran individu dibangun oleh tokoh Saritem sebagai Ibu Safitri. Saritem mempunyai tujuan baik berhenti menjadi seorang telembuk demi kebaikan putrinya. Pada data tersebut kesadaran individu memberi dampak pada tokoh lain dengan sikap yang ditunjukkan Saritem yang sebelumnya mempunyai identitas kurang baik di pandangan masyarakat dari latar belakangnya. Hal tersebut memunculkan konflik sosial berkelanjutan pada cerita novel tersebut.

“Kadang Safitri lebih banyak diam, menunggu keributan selesai, kemudian ia keluar dari kamarnya dan pergi. Menjadi artis kasidah tingkat kampung adalah kesenangan tersendiri bagi Safitri. Setidaknya bisa berdampak pada ibunya. Keributan yang sering melanda keluarganya, dapat diatasi sedikit demi sedikit. (Romansha, 2020:20).

Pada data tersebut, tokoh Safitri memperlihatkan bentuk kesadaran individu terhadap konflik pada keluarganya. Konflik sosial menjadi masalah utama pada safitri. Sikap yang diperlihatkan pada data tersebut menjadi dampak di lingkup keluarganya. Akan tetapi, sikap yang diputuskan menjadi artis kasidah masih menimbulkan dampak konflik sosial dengan tokoh lain.

“Saya masih terlalu dini untuk menikah.”

“Kamu masih ingat waktu Rosulullah menikahi Siti Aisyah pada usia berapa? Apakah menurutmu usia itu penghalang?”

“Tapi saya benar-benar belum siap, Pak. Bukan soal usia dan lainnya, hanya masih belum siap untuk menikah.” (Romansha, 2020:88)

Pada kutipan, kesadaran individu dilakukan oleh Safitri untuk mencegah konflik baru. Latar belakang keluarganya yang sangat berbeda dengan keluarga Musthafa tidak ingin menjadi konflik baru di kalangan masyarakat sekitar. Keputusan Safitri akan menentukan ada tidaknya konflik sosial yang akan terjadi.

“Aku tidak tega lihat Safitri seperti itu terus. Aku takut kalau nanti.....”

“Saritem menangis. Lantas diusapnya dengan jarit yang melingkar di pingganinya. Keduanya terdiam. Hanya terdengar suara orang menyinden dari radio tua. Lamat-lamat, sesaat hilang, kemudian timbul Kembali.” (Romansha, 2020:122)

Konflik yang terjadi pada keluarga Saritem menggambarkan kesadaran individu yang dilakukan oleh kedua orang tua Safitri. Kehidupan yang sangat rumit tidak ingin berkelanjutan pada anaknya besok. Saritem tidak ingin anaknya seperti dia dulu yang bekerja sebagai telembuk.

“Sambil mengelus punggungnya, Saritem berusaha menenangkan. Mengukuhkan hatinya. Sukirman terpaksa ada kesedihan terpancar di matanya, kemudian Kembali keluar kamar. Beberapa tetangga ada yang keluar rumah untuk melihat apa yang terjadi. Sebenarnya mereka iba pada safitri. Ada kepedulian yang samar.” (Romansha, 2020:199)

Permasalahan yang menimpa keluarga Saritem dan Sukirman menjadikan kesadaran individu dari mereka masing-masing. Safitri yang merupakan anak putri tunggalnya harus menanggung penderitaan yang begitu berat. Kehamilan yang dialami menjadi perubahan sikap dari kedua orang tuanya dan masyarakat sekitar.

Interaksi Sosial

Pada pembahasan ini, Simmel beranggapan interaksi tampaknya harus menimbulkan konflik lebih dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut untuk melihat aspek-aspek permasalahan sosial di lingkup masyarakat. Simmel menjelaskan tentang dampak pada interaksi sosial manusia. Interaksi terjadi antar kelompok yang memiliki permasalahan berbeda dan faktor yang mendukung.

“Anak telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal! Ketus Sukirman. Mulutmu sobek! Kirik! Anak punya kemauan keras, sedikit pun tidak didukung. Kalau aku telembuk, setiap tidur denganku kamu harus bayar! Uang dariku saja kamu habiskan berdua

dengan Santi, teleduk keparat itu!”
(Romansha, 2020:19).

Pada data tersebut, interaksi social secara individu terjadi antara pasangan suami istri Sukirman dan Saritem. Konflik sosial muncul disebabkan membahas perihal latar belakang mereka. Interaksi social tersebut memang tidak terjadi secara kelompok. Akan tetapi, konflik yang terjadi pada data tersebut dapat menyebabkan konflik sosial dalam skala besar.

“Sementara di gigit panggung depan, tangan-tangan menyerempet pantat penyanyi dangdut, kemudian mereka cium Kembali tangan itu semacam bau birahi yang menyulut gairah. Bau alcohol mengambang di udara yang pengap. Bau parfum murahan, gincu, bedak, asap rokok, alcohol, bercampur di udara dan diisap ratusan orang. Mengendap di paru-paru dan esok paginya menjadi dahak yang kental dan anyir”. (Romansha, 2020:27,28)

Pada data tersebut konsep interaksi social juga membahas perihal kehidupan pelacur. Interaksi social terjadi antara kelompok warga dan penyanyi dangdut saweran. Hal tersebut menjadi konflik social secara ekonomi yang membedakan dua kelompok.

“Warung itu begitu berisik. Mereka saling mengejek. Ada yang terbatuk-batuk. Asap menggumpal di langit-langit warung. Mereka menenggak minuman oplosan lalu mengisap rokoknya dalam-dalam. Kulit kacang berserakan campur sisa minuman yang menetes dari atas meja.” (Romansha, 2020:133)

Pada kutipan tersebut, pola interaksi masyarakat terjadi di tempat dangdur. Mereka berinteraksi secara kelompok dengan tujuan yang sama yaitu mencari kesenangan dengan hobi mereka nyawer.

“Dengan membawa sebilah golok, Sukirman berjalan cepat. Beberapa laki-laki mengikutinya dari belakang. Mereka sudah mencium kemarahan Sukirman sejak malam itu. Sudah pasti yang dituju Sukirman adalah rumah Haji Nasir. Mereka takut kalau-kalau Sukirman membatu tanpa menanyakan terlebih dahulu siapa yang menghamili anaknya.” (Romansha, 2020:174)

Interaksi sosial terjadi pada dua keluarga yang berlatar belakang berbeda yaitu keluarga Saritem dan Haji Nasir. Interaksi social bermula antar individu yaitu Safitri dan Mukimin berdampak menjadi konflik besar. Konflik terjadi pada dua belah pihak keluarga dan masyarakat sekitar.

Struktur Sosial

Pada bab struktur sosial, Simmel tidak begitu membahas soal bab tersebut secara keseluruhan seperti bab lainnya. Tetapi, Simmel fokus pada pola-pola interaksi masyarakat. “Masyarakat hanyalah nama bagi sejumlah individu yang berhubungan melalui ‘interaksi’” (Simmel, dikutip di dalam Coser 1965:5).

“Mulai sekarang kamu tidak boleh bertemu lagi dengan Safitri! Bapak dengar kamu sering janji di Pasirangin. Mau ditaruh mana muka bapak? Setiap hari orang menggunjingkan Bapak. Dia anak teleduk.” (Romansha, 2020:98)

Pada kutipan tersebut, konsep struktur sosial digambarkan pada tingkat latar belakang keluarga. Lingkup santri dan teleduk menjadi pembatas antar keluarga. Terjadinya pembatasan hubungan dialami oleh Safitri dan Mukimin yang harus menerima bentuk struktur sosial ini.

“Keluar kamu Ji!” Saritem berteriak dengan mengacungkan telunjuknya di depan rumah Haji Nasir.

“Kalau tidak suka, ngomong langsung! Tidak usah lewat orang. Bilang tidak suka. Mentang-mentang aku mantan teleduk kamu seenaknya denganku. (Romansha, 2020:99)

Pada kutipan tersebut, sikap yang diperlihatkan Saritem terhadap keluarga Haji Nasir sebagai bentuk tidak terima dengan membawa kesetaraan latar belakang keluarga. Haji Nasir memunculkan struktur social dengan membandingkan dua latar belakang keluarga yang berbeda.

“Jangan mentang-mentang kamu kaya, bisa seenaknya saja. Kamu pikir aku tidak bisa kaya sepertimu, heh! Kirik! Biar aku miskin tapi tidak nyupang. Sudah berapa tumbal untuk kekayaanmu? Besok-besok anakmu sendiri yang jadi korban. Setan! Dasar Kaji nyupang!” teriak Saritem dengan sejadi-jadinya. (Romansha, 2020:100)

Saritem sangat marah dengan sikap Haji Nasir yang dianggap merendahkan keluarganya. Kelas ekonomi yang berbeda memang menjadi factor utama penyebab konflik social terjadi. Perbedaan ini semakin menunjukkan struktur social lebih berdampak buruk pada cerita novel tersebut.

“Aku melihat telur asin dan beberapa uang ribuan di depan ayah. Ayahku memilah kartu dan seolah mencocokkannya. Aku dekati ayah, ayah menengok sebentar ke arahku, kemudian Kembali menatap kartunya.” (Romansha, 2020:113)

Kutipan tersebut menggambarkan pola hidup masyarakat Cikédung pada zaman itu. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat yaitu di sela-sela kerjanya bermain kartu remi sebagai pekerjaan sampingan yaitu berjudi. Pola hidup seperti itu sulit untuk ditinggalkan karena culture mereka yang terjadi secara turun-temurun.

“Awat pantatnya jatuh!” teriak salah seorang dari belakang ketika penyanyi dangdut menggeol-geolkan pantatnya ke arah penonton. Sorak-sorai di depan panggung begitu riuh. Bau alkohol menyengat bercampur keringat dan minyak wangi murahan. Ada yang melepas bajunya lalu memutar-mutarnya. Ada yang menggoyang-goyangkan telunjuknya saja dengan mata terpejam dan sempoyongan. Semua seakan takluk kepada penyanyi dangdut.” (Romansha, 2020:131)

Pada kutipan tersebut, kehidupan masyarakat memang mayoritas bentuk kesenangannya pada dunia dangdut. Saweran menjadi hal yang sulit untuk mereka tinggalkan. Pola hidup seperti ini, menggambarkan bahwa masyarakat pada saat itu sangat menggemari hidup bermabuk-mabukan, nyawer, dan memang hal seperti itu yang menjadi struktur social kelas berbagai tingkatan ekonomi.

“Jika melihat secara langsung goyangan pedangdut tarling di atas panggung, banyak penonton pria akan terpikat. Dengan balutan pakaian minim seperti tank top dan rok mini, seolah, joget dan pakaian mini pedangdut wanita menjadi magnet bagi puluhan penonton pria untuk memadati bibir panggung.” (www.merdeka.com)

Pada data tersebut yang ditulis oleh media merdeka.com menjelaskan tentang daya tarik tarling di mata masyarakat. Pembawaan penyanyi dangdut yang centil membuat para penonton tersihir saat melihatnya. Memang pada tahun-tahun 2012 tarling sangat ramai menjadi sarana hiburan masyarakat Cikédung, Indramayu. Jalur pantura menjadi titik temu dan sebagai pusat keramaian masyarakat, terutama para sopir truck.

“Seseorang naik ke atas panggung. Di tangannya beberapa lembar ribuan siap dilepaskan ke sang biduan. Lelaki itu mulai melolos selebar ribuan dan diacungkannya ke penyanyi dangdut.”

“Buat Mang Sukirman,” ucap perempuan itu sambil mengambil selebar uang ribuan.

“Penyanyi itu mulai bergoyang di depan Sukirman. Sukirman Kembali melolos uangnya, mendekat ke telinga penyanyi dangdut dan memberikan satu lembar uang ribuan.”

“Kanggo Bos wallet, Kaji Caca sing bagus dewek”, ucap penyanyi itu sambil mengambil selebar uang ribuan. (Romansha, 2020:131)

Pada kutipan tersebut, identitas di suatu wilayah atau desa masih melekat dengan kesetaraan ekonomi. Struktur sosial diperjelas dengan kehadiran Bos atau orang yang mempunyai kekayaan tertentu. Dengan hal itu, bisa dikatakan kondisi social merekalah yang menghidupkan. Masyarakat sangat bergantung dengan kelompok sedemikian.

“Awal adanya tarling itu sekitar tahun 1960'an. Tapi waktu itu, tarling belum seperti sekarang, pakai gitar listrik, organ, dan pakai sound system. Waktu itu masih pakai gitar kopong dan suling,” terang Radisa, pimpinan grup tarling dangdut Rolani Electone kepada merdeka.com di Indramayu, Jumat (17/5).” (www.merdeka.com)

Pada data tersebut yang ditulis oleh media merdeka.com menafsirkan kesenian tarling memang menjadi salah satu ciri khas kota Indramayu. Kesenian tarling era saat itu memang hanya orang-orang yang mempunyai ekonomi cukup untuk dapat mendatangkan acaranya. Sebutan Juragan sangat diagung-agungkan oleh masyarakat ketika menggelar acara tersebut. Dengan begitu, tarling dapat menjadi kepentingan khusus dengan kepemilikan status kelas atasnya sebagai orang besar.

Kebudayaan Objektif

Simmel berpandangan, manusia menghasilkan kebudayaan, tetapi karena kemampuan mereka untuk mereifikasi realitas sosial, dunia budaya dan dunia sosial akhirnya mempunyai kehidupannya sendiri, kehidupan yang semakin mendominasi para aktor yang menciptakannya, dan terus menciptakannya setiap hari (Ritzer, 2012:293).

“Suara orang mengaji bersahutan memenuhi mushala. Ada yang berbaris menunggu giliran, memanjang seperti garbing kereta, yang setiap gerbingnya menyimpan banyak suara. Antrean itu dibagi menjadi dua, kanan dan kiri. Setelah lulus setoran, mereka nderes untuk setoran hari berikutnya. Adapula yang bertugas memijat. Musthafa tinggal merentangkan kedua tangannya maka dua orang akan memijatnya”. (Romansha, 2020: 35)

Pada data tersebut kebudayaan objektif dijelaskan dari lingkungan pesantren perihal metode cara mengaji

mereka. Budaya nderes menjadi budaya masyarakat tersebut yang masih melekat dan menjadi cara berilmu secara turun temurun. Ketidakberadaan modernitas cara belajar menjadi factor utama budaya masyarakat pesantren tetap berlangsung setiap tahunnya.

“Sambung ayam dimulai. Taruhan pun dimulai. Casta, Kartam, dan Kriting, bertaruh untuk Mukimin. Sementara Bagus dan Govar bertaruh untuk Beki. Ayam yang ada di tangan Beki sekarang adalah ayam Kaji Warta yang ia curi ketika keluarga Kaji Warta shalat magrib berjamaah. Jika kalah lagi, ia akan membelinya atau menjualnya. Sebaliknya, jika menang ia akan menyimpannya.” (Romansha, 2020: 51)

Pada data tersebut menunjukkan kebudayaan masyarakat sekitar sebagian menghabiskan waktunya untuk sambung ayam. Budaya tersebut menjadi profesi oleh masyarakat tersebut dengan cara bertaruh. Lingkungan pedesaan yang digambarkan menjadi penguat bahwa budaya tersebut sulit untuk ditinggalkan.

“Begini, Fit, eeee, saya mengerti apa yang kamu rasakan sekarang dan saya paham jalan pikiran anak gadis sepertimu. Tapi ada yang perlu kamu pahami, bahwa kedatangan saya bukan untuk mengacaukan hidupmu. Melainkan untuk menjalin hubungan silaturahmi yang lebih baik. Menikah itu salah satu cara untuk menghindari kemaksiatan. Nah, saya datang ke sini untuk mengajakmu mencegah kemaksiatan itu. Saya.....” (Romansha, 2020: 61)

Pada data tersebut, sikap dari Musthafa memberi penjelasan budaya yang terjadi di lingkup pesantren. Budaya tersebut dijelaskan dari hubungan guru dan muridnya yang sering kali melaksanakan pernikahan atau disebut ta'aruf. Kebudayaan tersebut terjadi hingga saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Modernitas sepertinya sulit untuk menghilangkan budaya tersebut karena ajaran dari dunia santri memang ada untuk melaksanakan pernikahan, seperti halnya yang ingin dilakukan oleh tokoh Musthafa.

“Warga berbondong-bondong membawa tumpeng ke balai desa. Seperti musim lebaran, seolah-olah mereka akan berangkat piknik. Tikar, air minum, kue tradisional, sudah mereka siapkan sehari sebelumnya. Bapak-bapak, remaja, anak-anak, semua akan merayakan pesta panen tahun ini.” (Romansha, 2020: 79)

Pada data tersebut menunjukkan budaya masyarakat Cikedung masih terjadi dengan acara pesta panen

tahunan. Budaya tumpengan pada saat panen menunjukkan lingkungan masyarakat sekitar mayoritas sebagai petani. Budaya bersyukur terhadap leluhurnya masih digambarkan pada data tersebut dan menimbulkan interaksi sosial antar kelompok.

“Sedekah Bumi. Dari namanya aja, saya sudah tahu apa maksud dan tujuan adanya upacara Sedekah Bumi ini. Upacara ini melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi yang dilaksanakan oleh petani pada saat akan turun menggarap sawahnya. Upacara ini biasanya dilakukan pada awal musim hujan yaitu sekitar bulan oktober sampai desember. Waah berarti sudah masuk bulannya nih sekarang. Prosesi upacara ini biasanya dimulai dari berkumpulnya masyarakat di suatu tempat dilakukan doa bersama dan setelah itu dilaksanakan upacara adat. Dan sebetulnya upacara ini bukan hanya ada di Indramayu saja, melainkan di beberapa daerah di Pulau Jawa kerap melaksanakannya”. (www.larasatinesa.com)

Pada kutipan tersebut yang ditulis oleh Lara Setina.com pada tahun 2016 dengan berita pesona budaya kota Indramayu. Data tersebut menunjukkan bahwa kota Indramayu memang memiliki bermacam-macam budaya yaitu nadran, mapag sri, tarling dan lainnya yang menjadi salah satu identitas kota tersebut. Penulis membawanya secara langsung dengan penyampaian cerita pada novelnya Kelir Slindet yang memang mengangkat soal kebudayaan kota Indramayu.

“Sukirman berjalan menuju warung yang tak jauh dari panggung. Bau alcohol, parfum murahan, keringat, berputar-putar di seputar warung. Banyak pasangan duduk bermesraan, ada yang diam-diam meremas payudara.” (Romansha, 2020:132)

Budaya nyawer dan mabuk-mabukan memang sudah menjadi identitas pada masyarakat Cikedung pada zaman tersebut. Cultur masyarakat memang dibentuk sedemikian. Disebut wilayah pantura memang berawal dari warung-warung kecil yang menjadi tempat singgah para pejalan. Dan akhirnya lokasi tersebut menjadi tempat usaha masyarakat tersebut. Budaya tercipta, dan turun temurun hingga saat ini.

“Meski umurnya tergolong muda, tapi jiwa Safitri sudah tua. Jiwanya sudah menyatu dengan leluhurnya dulu,” ujar dari leluhur.”

“Ilmu sir manitis,” katanya lagi, sambil terus memutar-mutar kelobot yang ada di mulutnya.”

“Ada juga yang Namanya ilmu kaliang kuli kepada. Kaliang itu artinya daun yang gugur, dan kepada itu tumbuh daun baru. Atau Kembali muda. Jadi orang yang ajalnya sudah dekat, bisa Kembali muda. Itu ilmunya orangtua dulu.” (Romansha, 2020: 156)

Pada data tersebut, masyarakatnya masih percaya dengan peninggalan leluhurnya. Tokoh Safitri menjadi sorotan, dan factor dari latar belakang teleduk yang dikenal mempunyai aura khusus untuk menarik seseorang suka padanya. Seorang teleduk dikenal mempunyai aura yang kuat. Dan budaya tersebut, sudah menjadi pembicaraan yang bersifat umum dan turun-temurun.

“Sudah saya bilang, kalau usia Safitri sekarang bukan yang sebenarnya. Sebenarnya dia sudah tua. Mungkin dia jelmaan nenek buyutnya. Bisa saja Safitri tidak menyadarinya,” terang pak tua. (Romansha, 2020:159)

Masyarakat mempunyai budaya yang kuat yaitu masih mempercayai keberadaan orang pintar atau sesepuh desa. Tokoh Safitri menjadi pembicaraan ramai di kalangan masyarakat, sehingga keberadaan budaya dalam cerita bisa dilihat dengan jelas.

“BANDUNG, KOMPAS.com — Hampir di setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki area prostitusi. Sebutlah Surabaya dengan Doly-nya, Yogyakarta punya Pasar Kembang (Sarkem), Malang punya Padjadjaran, dan Bandung pun memiliki area prostitusi yang dikenal dengan nama Saritem. Lokasinya di Jalan Saritem, Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir. Menurut Yadin (76), yang mengaku mengetahui banyak tentang sejarah Kota Bandung, Saritem sudah dibuka sejak zaman penjajahan Jepang. "Tempat pelacuran di Saritem memang dari zaman Jepang juga sudah ada," kata Yadin saat ditemui kediamannya, beberapa waktu lalu. Hal tersebut dibenarkan Ece (28), salah satu calo pekerja seks komersial (PSK) Saritem yang juga sebagai warga di kawasan tersebut. Sepengetahuannya, area prostitusi di Saritem sudah dibuka sejak 1942. "Wah, sudah lama sekali, sejak saya belum lahir juga sudah mulai dibuka," kata Ece.

Pada data tersebut yang ditulis oleh kompas.com, budaya porstitusi memang menjadi budaya yang melekat pada era itu. Legalitas prostitusi yang masih ramai, menjadi sasaran utama bagi para pekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Sejarah prostitusi memang menjadi budaya yang kuat dan masih

dilanjutkan oleh tiap generasi. Penulis mengambil nama tokoh saritem sepertinya memiliki hubungan yang kuat. Pada pemaparan data tersebut, saritem memang memiliki sejarah ruang prostitusi yang sangat kuat terutama di daerah Jawa Barat.

Uang dan Nilai

Konflik sosial terjadi lebih besar jika keadaan ekonomi sosial masih berat sebelah. Hal ini menimbulkan suatu kelompok semakin membuat konflik baru dan memunculkan dampak negatif secara nyata. Simmel mengungkapkan (dalam Ritzer, 2012:203) efek negatif lain ekonomi uang adalah hubungan-hubungan yang semakin impersonal diantara manusia.

“Dengar, Fit, jarang-jarang orang seperti Ustadz Musthafa menyukai perempuan dari keluarga seperti kita ini. Kita termasuk yang beruntung. Keluarga kita akan naik pangkat. Kamu dengar itu!.” (Romansha, 2020: 69)

Sikap dari Saritem memperlihatkan bahwa keinginan untuk merubah hidupnya. Saritem berpikir uang menjadi jalan satu-satunya yang bisa merubah nasibnya. Sikap yang menuntut anaknya agar menerima lamaran dari Musthafa agar menjadi bagian salah satu keluarga terkaya di kampungnya.

“Anak bodoh, kalau kamu menikah dengan Ustadz Musthafa, semua beban tak ada lagi. Hidup kita Makmur, Fit. Emak tidak perlu bercita-cita jadi TKW ke Arab Saudi lagi. Cukup di Cikedung sambil menimang cucu. Kamu lihat bapakmu itu! Hidupnya tidak jelas. Mengurus diri sendiri saja tidak bisa, apalagi ngurusin keluarganya. Apa kamu mau punya suami seperti itu? Dengar, Fit, modal cinta saja tidak cukup. Karena uang akan mengubah semuanya, termasuk cinta.” (Romansha, 2020:69)

Sesuai dengan konsep Simmel, bahwa uang dapat menyebabkan konflik social antar individu. Sikap Saritem menimbulkan konflik social karena uang yang menjadi pola pikir hidupnya.

“Dalam data tersebut yang dikutip detikcom, Jumat (20/6/2014), ada 19 provinsi di Indonesia yang memiliki lokalisasi. Di setiap provinsi, jumlahnya bervariasi, ada satu lokalisasi saja, namun ada juga yang jumlahnya puluhan. Jawa Timur menempati ranking pertama dalam jumlah lokalisasi dengan 53 tempat yang tersebar di 16 kabupaten/kota. Namun seiring dengan waktu, ada 20 lokalisasi yang ditutup. Hingga kini, hanya 33 tempat pelacuran saja. Di Jawa Barat, dari 13 lokalisasi, hingga tahun 2012 baru 2 yang ditutup, yakni Saritem dan

Gardujati. Namun ternyata, setelah penutupan tujuh tahun lalu, aktivitas prostitusi masih terlihat di lokasi yang berada di Bandung tersebut.” (news.detik.com)

Pada data tersebut yang dipaparkan media news.detik.com menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2014. Pada saat itu, masyarakat bingung mencari pekerjaan dan prostitusi menjadi pilihan hidupnya karena masih tergantung aman dan mendapat jaminan cukup. Pada novel *Kelir Slindet* terlihat menggambarkan pula bagaimana keadaan Cikidang, Indramayu pada saat itu juga. Dengan begitu, keadaan ekonomi yang tidak stabil memang peluang memunculkan konflik social sering terjadi. Uang dan nilai memang menjadi faktor utama.

“Kenapa kamu menolak lamarannya? Sudah untung dia menyukaimu. Jarang-jarang orang seperti ustaz Musthafa melamarmu. Kurang apa dia? Kaya, pandai, dan terpandang di kampung ini.” (Romansha, 2020:89)

Sikap yang diperlihatkan Saritem materi yang bisa membantu perekonomian keluarganya menjadi konflik besar terhadap dirinya sendiri. Kecukupan material dari keluarga Musthafa menimbulkan konflik antar individu yaitu dengan Safitri.

“Seenaknya kamu bicara! Selama ini kamu ke mana saja?! Nelembuk? Tiba-tiba menyalahkanku. Kamu piker dirimu!”

“Iya, aku salah. Tapi tidak semestinya kamu bersikap seperti itu. Lihat mukanya, pucat. Dia butuh ketenangan, Tem.”

“Heh, Sukirman, bayar uang sekolahan itu mahal. Terus mau ditinggal begitu saja? Berapa uang yang harus dihabiskan? Setahun lagi dia lulus, setelah itu terserah mau lanjut atau tidak. Susah memang ngurus anak satu ini!” (Romansha, 2020:120)

Saritem memang benar-benar uang menjadi syarat kehidupannya. Seperti konsep Simmel Uang memang dapat berdampak menimbulkan konflik social antar individu. Hal itu memang terjadi pada keluarga Saritem yang hidup serba kekurangan.

“Ssssst, Ratini! Ini yang ditunggu-tunggu. Gadis semlohay,” ujar Sidum semangat. Mata orang-orang yang ada di warung langsung tertuju pada panggung. Sedum menarik Sukirman naik ke panggung, tapi Sukirman menolak. Ratini, gadis 15 tahun itu uterus mengocok panggung. Senyumnya yang manja akan menarik mata setiap lelaki. Sebentar lagi drama tarling akan dimulai. Sebagian orang akan menontonnya, sebagian yang lain hanya

menunggu dangdutnya.” (Romansha, 2020:132) Nilai harga diri pada sebagian masyarakat memang tidak menjadi prioritas utama. Mereka seperti fokus pada segala pekerjaan yang menghasilkan pundi-pundi uang banyak, kehidupan mereka sangat bergantung pada uang. Pekerjaan nyawer sudah menjadi mayoritas pekerjaan di sana. Pekerjaan yang selalu dipandang buruk di mata masyarakat pada umumnya.

“Dari samping panggung sebelah kanan, muncul Kaji Caca dengan membawa uang puluhan ribu di tangannya. Kaji Caca mendekati kedua perempuan itu. Sementara yang lain menyingkir ketika Kaji Caca naik panggung.” (Romansha, 2020:170)

Tokoh Kaji Caca memberi penjelasan bahwa keberadaan uang dapat menjadi pembeda di kalangan masyarakat. Kaji Caca mempunyai harga diri yang tinggi dengan kekayaan yang dia miliki.

Kerahasiaan

Kerahasiaan didefinisikan sebagai kondisi ketika seorang mempunyai maksud menyembunyikan sesuatu sedang orang lain berusaha menyingkapkan hal yang sedang disembunyikan itu. Simmel mulai dengan fakta dasar bahwa orang harus mengetahui beberapa hal tentang orang lain agar dapat berinteraksi dengan mereka. Dengan begitu hal ini dapat menyebabkan konflik yang lebih besar dan sulit untuk memecahkan permasalahannya.

“Min, ini apa? Gertak Haji Nasir sambil menaruh sobekan kertas di atas meja.” (Romansha, 2020: 53)

Sikap marah yang diperlihatkan Haji Nasir menunjukkan bahwa sisi latar belakang keluarga yang dipandang benar di lingkup masyarakat. Gambar porno yang ditemukan menjadi pertanyaan dan memunculkan konflik baru akibat rahasia yang selama ini disimpan oleh Mukimin hampir terbongkar.

“Mukimin berangsur mendekati kertas itu. Mampuslah Mukimin, karena kertas itu adalah cerita mini sex yang lupa ia ambil dari celananya. Pasti buruh cuci yang menemukannya dan kemudian mengadukannya ke Haji Nasir, piker Mukimin. Mukimin memutar otak. Terdengar suara tv dari ruang tengah seperti keluhan-keluhan Panjang yang lambat. Semacam gumaman orang yang frustrasi.” (Romansha, 2020: 53)

Pada data tersebut, konsep kerahasiaan dibangun oleh peristiwa Mukimin. Sifat kerahasiaan yang beresiko besar ketika diketahui oleh orang-orang disekitarnya apalagi dari keluarga Mukimin sendiri. Mukimin berasal dari keluarga Haji Nasir yang merupakan bapak dari

Mukimin dan sekaligus memiliki pesantren di kampung tersebut. Dengan begitu kerahasiaan yang dapat memicu konflik social besar berada ditangan Mukimin perihal sikap asli yang ditutupi selama ini perihal pikiran berbau seksualnya.

“Aku benci semua orang yang menuduh Safitri berzina. Tidak mungkin dia melakukan hal seperti itu. Otak merekalah yang menzinai Safitri.” (Romansha, 2020: 210)

Kondisi Safitri hamil yang tidak diketahui siapa melakukannya menjadi pembicaraan besar di kalangan masyarakat. Kerahasiaan yang disimpan oleh Safitri menjadi konflik social berkelanjutan yang tidak kunjung selesai.

“Setelah hilangnya Safitri dan Mukimin, warga kampung kami geger. Masing-masing ribut membicarakan Safitri. Orang-orang mulai menduga-duga bahwa Mukimin telah membawa kabur Safitri. Mereka sibuk membicarakan Safitri dan Mukimin yang menghilang.” (Romansha, 2020:212)

Konflik sosial semakin besar diperkuat dengan keberadaan Mukimin yang tidak terpecahkan. Kerahasiaan yang disimpan oleh Mukimin, Safitri dan teman terdekat Mukimin menjadi penyebab cerita yang susah untuk diakhiri. Dengan begitu, konflik social terjadi secara luas di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan uraian di atas, enam (6) konsep pada teori Georg Simmel yang digunakan untuk menganalisis novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kesadaran individu dipaparkan melalui permasalahan antar tokoh yang saling berhubungan. Tokoh Safitri mengalami penderitaan akibat latar belakang keluarganya sebagai teleduk. Hal ini, menyebabkan konflik social dengan tokoh lain, dan masing-masing tokoh saling berpengaruh sehingga kesadaran individu mereka terbentuk masing-masing dengan cara penyelesaian konflik antar tokoh.

Kedua, interaksi sosial terjadi dari perbedaan kultur yang diceritakan pada novel tersebut. Dua kehidupan masyarakat pesantren dan teleduk yang dijelaskan pada novel tersebut menjadi penguat interaksi antar tokoh. Konflik social yang muncul berpengaruh pada interaksi individu dengan individu, maupun interaksi individu dengan kelompok.

Ketiga, Struktur Sosial dibangun oleh dua keluarga yang berlatar belakang berbeda yaitu keluarga Haji Nasir dan Saritem. Pengelompokan kasta ekonomi

terjadi akibat konflik dari keluarga tersebut. Struktur sosial bisa dipahami dari cara masyarakat menikmati kebahagiaannya dengan cara nyawer. Hal tersebut, memunculkan kelompok tertentu yang mempunyai harga diri lebih ”juragan” dari golongan masyarakat.

Keempat, Kebudayaan Objektif bisa dilihat dari bagaimana novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha ini menghadirkan kultur budaya yang khas dari kota Cikedung, Indramayu. Budaya nyawer dan hajatan dihadirkan, namun menjadi pengaruh untuk memunculkan konflik sosial dari perbedaan budaya tersebut.

Kelima, Uang dan Nilai mendeskripsikan sebab-akibat konflik social terjadi. Keadaan ekonomi masyarakat pada novel tersebut tergolong masih rendah. Tokoh Safitri dan keluarga menjadi konflik sosial utama. Latar belakang keluarga Safitri dan Saritem memberi dampak terhadap tokoh lain, dan memunculkan konflik sosial yang lebih besar.

Keenam, Kerasahasiaan mendeskripsikan konflik sosial yang tidak selesai. Namun, konsep kerahasiaan yang dikuatkan pada tokoh Safitri menjadi alur utama konflik sosial yang terjadi pada novel tersebut. Konflik social dibangun dari masyarakat yang membahas kerahasiaan yang dialami Safitri, sehingga konflik sosial tidak selesai menemukan ujung permasalahannya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha ada beberapa saran yang diajukan. Peneliti dapat memahami relevansi teori dengan sumber data yang di gunakan yaitu novel tentang sosialitas masyarakat. Akan tetapi, untuk lebih luas soal penganalisisan, peneliti diharapkan untuk memahami betul konsep teori yang digunakan yang sesuai dengan sumber data penganalisisan guna memperdalam ilmu penelitian. Di penelitian juga diharapkan mencari referensi secara luas, untuk pengembangan berpikir dan menjadi bahan penelitian yang lengkap dan objektif. Bagi peneliti selanjutnya, sangat penting untuk menentukan sumber data penelitian dan memahami secara betul terlebih dahulu, misal novel. Jika peneliti selanjutnya menggunakan novel yang sama pada penelitian ini, peneliti bisa memfokuskan satu tokoh sebagai bahan kajian dengan teori yang sama. Teori Georg Simmel secara mikro ini juga lebih baik digunakan pada karya sastra dengan genre pengangkatan masalah sosial, agar pengembangan bisa secara luas. Pemahaman terhadap novel terlebih dahulu untuk melihat isi dari sumber data sehingga mempermudah menentukan teori sebagai pisau analisisnya.

DAFTAR RUJUKAN

Romansha, K. D. (2020). *Kelir Slindet*. D.I. Yogyakarta: Buku Mojok.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

<https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenal-dangdut-tarling-tumbuh-subur-di-pantura-indramayu.html>

<https://money.kompas.com/read/2014/02/05/1221161/Tahun.2013.Ekonomi.Indonesia.Hanya.5.78.Persen>

<https://regional.kompas.com/read/2012/11/21/10075471/~Regional~Jawa>

<https://news.detik.com/berita/d-2614608/ini-data-dan-persebaran-161-lokalisasi-di-indonesia>

https://www.larasatinesa.com/2016/10/sejuta-pesona-budaya-kota-indramayu_22.html